

**HUBUNGAN *PERCEIVED PARENTING STYLE* DENGAN IDE  
BUNUH DIRI PADA REMAJA DI SMK WARGA SURAKARTA  
JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Oleh :**

**Nandhita Elizabeth Prameswari**

**S20144**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

**2024**

# HUBUNGAN *PERCEIVED PARENTING STYLE* DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA REMAJA DI SMK WARGA SURAKARTA JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN

Nandhita Elizabeth Prameswari<sup>1</sup>, Sigit Yulianto<sup>2</sup>, S. Dwi Sulisetyowati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2</sup> <sup>3</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: [nandhitata@gmail.com](mailto:nandhitata@gmail.com)

## ABSTRAK

Bunuh diri merupakan tindakan menyakiti atau mencederai diri dengan tujuan untuk menghilangkan nyawa sendiri. Kasus laki-laki yang meninggal dengan memilih untuk melakukan bunuh diri yaitu sebanyak 75% lebih banyak daripada perempuan. Faktor risiko munculnya ide bunuh diri remaja digolongkan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal munculnya ide bunuh diri yaitu faktor keluarga. Semakin tinggi kedekatan remaja dan orang tua, maka semakin rendah pula remaja untuk memiliki ide bunuh diri dan begitupun sebaliknya. Tujuan dari studi kasus ini yaitu untuk mengetahui hubungan *perceived parenting style* dengan ide bunuh diri pada remaja di SMK Warga Surakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dan didapatkan responden sebanyak 56 responden dengan menggunakan analisa data uji *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) berarti H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima yang artinya ada hubungan antara *perceived parenting style* dengan ide bunuh diri. Saran dalam penelitian ini diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua dan ide bunuh diri pada remaja.

**Kata Kunci** : Remaja, *Perceived Parenting Style*, Ide Bunuh Diri

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEIVED PARENTING S  
TYLE AND SUICIDAL IDEATION IN ADOLESCENTS  
AT SMK WARGA SURAKARTA**

Nandhita Elizabeth Prameswari<sup>1</sup>, Sigit Yulianto<sup>2</sup>, S. Dwi Sulisetyowati<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma  
Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup> Lecturers of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma  
Husada Surakarta

Email: [nandhitata@gmail.com](mailto:nandhitata@gmail.com)

**ABSTRACT**

Suicide is the act of causing someone to harm or terminate their life. Statistics presented that suicide cases in males are higher, reaching more than 75% compared to females. Adolescent suicidal ideation is associated with a complex interplay of external and internal risk factors. An influential external factor is the family relationship. High closeness between adolescents and parents tends to reduce the likelihood of adolescents having suicidal ideation and vice versa. The case study aimed to investigate the relationship between perceived parenting style and adolescent suicidal ideation at SMK Warga Surakarta, especially in the Department of Light Vehicle Engineering. This study employed a cross-sectional approach with a non-probability sampling technique, in which 56 respondents participated. Data analysis utilized the Chi-Square test. The results revealed a significant relationship between perceived parenting style and suicidal ideation in adolescents, with a p-value of 0.000 (p-value <0.05), signifying rejection of H<sub>0</sub> and acceptance of H<sub>a</sub>. The study suggested the essential function of parenting style in preventing suicidal ideation in adolescents. The results of the research desired to provide a deeper understanding of how parenting styles could affect adolescents' mental well-being and emotional health, as well as provide a basis for the development of more effective intervention strategies in the context of suicide prevention.

**Keywords:** Adolescents, Perceived Parenting Style, Suicidal Ideation

Translated by  
Bambang A Syukur, M.Pd.  
HPI-01-20-3697

## PENDAHULUAN

*Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2019) mendefinisikan bahwa bunuh diri sebagai tindakan menyakiti atau mencederai diri dengan tujuan untuk menghilangkan nyawa sendiri. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) setidaknya setiap 40 detik terdapat 1 nyawa yang hilang akibat bunuh diri, setiap tahun jumlah orang yang tercatat melakukan bunuh diri sebanyak 703.000. Kasus laki-laki yang meninggal dengan memilih untuk melakukan bunuh diri yaitu sebanyak 75% lebih banyak daripada perempuan, serta terjadi diberbagai rentang umur, baik dewasa ataupun remaja menurut *World Health Organization* (WHO, 2018).

Berdasarkan data Pusat Penerangan Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian Republik Indonesia (Polri), terdapat 971 kasus bunuh diri di Indonesia selama periode Januari hingga 18 Oktober 2023. Berdasarkan lokasi pelaporannya, kasus bunuh diri terbanyak di Indonesia terdapat di Jawa Tengah yaitu sebanyak 356 kasus (Pusiknas, 2023). Faktor risiko munculnya ide bunuh diri remaja digolongkan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor eksternal munculnya ide bunuh diri yaitu faktor keluarga dengan pola asuh atau gaya pengasuhan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Pertiwi & Wardani, 2019), hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pola asuh dengan ide bunuh diri, apabila pola asuh mengarah pada *otoritatif* maka ide bunuh diri menjadi semakin rendah, dan apabila pola asuh mengarah pada *otoriter* maka ide bunuh diri menjadi semakin tinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara langsung terhadap 10 siswa SMK Warga Surakarta pada tanggal 17 Januari 2024 didapatkan hasil bahwa rata-rata siswa berusia 15 tahun. Dari hasil yang didapat bahwa 7 dari 10 siswa menjalani tipe pola asuh *permisif* dan 2 orang siswa menjalani tipe pola asuh *otoritatif*, sedangkan 1 orang siswa menjalani tipe pola asuh. Dan dari hasil wawancara tentang ide bunuh diri didapatkan hasil bahwa 2 dari 10 siswa memiliki keinginan dan rencana untuk melakukan bunuh diri dimana mereka di asuh dengan pola asuh *otoriter* dan *otoritatif*, dan 8 orang tidak memiliki keinginan

dan rencana untuk melakukan bunuh diri dimana anak di asuh pada pola *otoritatif* dan *permisif*.

Berkaitan dengan banyaknya kasus bunuh diri di Jawa Tengah terutama pada remaja dengan salah satu faktor eksternal munculnya ide bunuh diri yaitu faktor keluarga yang mencakup pola asuh atau gaya pengasuhan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan *Perceived Parenting Style* Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja di SMK Warga Surakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional untuk mengetahui *Perceived Parenting Style* sebagai variabel bebas (X) dan ide bunuh diri sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi obyek dalam penelitian yaitu siswa SMK Warga Surakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan dengan jumlah siswa sebanyak 126 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan rumus *Slovin* yang didapatkan hasil yaitu sebanyak 56 responden. Untuk *variabel independen: perceived parenting style* (pola asuh orang tua) diukur menggunakan skala pola asuh orang tua dengan pola asuh *otoriter* : 49-64, *pola asuh otoritatif* : 33-48, *pola asuh permisif* : 16-32 Fatchurrohman, M. D. (2023). untuk *variabel dependen: ide bunuh diri* diukur menggunakan skala *Revised - Suicide Ideation Scale* (R-SIS) dengan indikator tidak ada ide bunuh diri : 10-35 ada ide bunuh diri :  $\leq 36$  (Artissy, M. N., & Pratama, A. G. (2022). Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan uji validitas karena telah memakai kuisioner baku berupa kuisioner pola asuh orang tua dan kuisioner ide bunuh diri yaitu *Revised - Suicide Ideation Scale* (R-SIS) yang telah diuji oleh peneliti sebelumnya .

Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan 3 tahap yaitu pada tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengurus studi pendahuluan penelitian di Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta untuk dilanjutkan ke SMK Warga

Surakarta dalam rangka untuk memperoleh ijin studi pendahuluan, kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 17 januari 2024, setelah itu peneliti menyusun proposal skripsi dan melakukan ujian seminar proposal. Kemudian pada tahap penelitian dilakukan tahap awal berupa peneliti memilih asisten penelitian yang bertugas untuk membantu pengisian dan rekap kuesioner dari responden, kemudian peneliti mengajukan *ethical clearance* hingga dinyatakan layak etik, peneliti telah mengurus ijin penelitian, kemudian peneliti dibantu asisten peneliti memberikan lembar *Informed Consent* untuk ditandatangani, setelah itu peneliti dibantu asisten peneliti memberikan link *google form* kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner *Revised – Suicide Ideation Scale (R-SIS)* kepada siswa yang berkenan mengikuti penelitian serta sesuai dengan kriteria inklusi pada masing-masing kelas, peneliti dibantu asisten peneliti menghitung hasil kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner *Revised – Suicide Ideation Scale (R-SIS)*, dan menentukan responden yang akan diteliti sesuai dengan kriteria inklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

**Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia (n=56)**

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Max</i>	<i>Min</i>	<i>Mode</i>	<i>Std. Deviation</i>
<b>Usia</b>	15.52	15	17	15	15	0.632

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 56 responden, rata-rata responden berusia 15 tahun. Untuk kategori usia responden paling rendah (*min*) yaitu 15 tahun dan usia responden paling tinggi (*max*) yaitu usia 17 tahun. Sesuai dengan kriteria inklusi pada penelitian yang telah dilakukan yaitu remaja yang berusia 15-18 tahun. Seorang remaja yang telah memasuki fase usia 15-18 tahun biasanya dinilai sebagai fase negatif karena perilaku yang dilakukan cenderung negatif atau buruk. Fase ini merupakan fase yang sulit untuk melakukan hubungan komunikasi antara anak dan orang tua dari terganggunya perkembangan fungsi tubuh yang melibatkan perubahan hormonal yang dapat memicu

perubahan suasana hati yang tidak terduga (Hapsari, 2019),.

Dari studi penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Burnamajaya (2020) bahwa selama fase transisi yang ditandai dengan kemajuan yang tidak pasti, remaja rentan untuk menghadapi stres, yang dapat bermanifestasi sebagai depresi dan adanya kecenderungan untuk bunuh diri. Oleh karena itu, remaja dengan masalah kesehatan mental lebih rentan terhadap pikiran dan perilaku bunuh diri, terutama bila digabungkan dengan risiko lainnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek *et all.* (2020) bahwa remaja di SMA atau SMK masih mengalami kesulitan dan ketakutan dalam menunjukkan atau mengekspresikan perasaan.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan remaja rentan terhadap stress, apabila stress dialami secara berkelanjutan dapat mengalami depresi atau bahkan dalam kasus yang parah akan memiliki kecenderungan melakukan bunuh diri. Oleh karena itu, pentingnya keterlibatan dan perhatian orang tua dalam mengurangi kecenderungan bunuh diri yang dialami oleh remaja.

**Tabel 4.2 Ide bunuh diri pada remaja (n=56)**

<b>Ide Bunuh Diri</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Presentasi (%)</b>
Tidak ada ide bunuh diri	39	69.6
Ada ide bunuh diri	17	30.4
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Diketahui bahwa dari penelitian yang dilakukan, dari 56 responden yang telah mengisi kuisisioner didapatkan sebanyak 17 siswa (30.4%) memiliki ide bunuh diri dan yang tidak adanya ide bunuh diri sebanyak 39 siswa (69.6%). Munculnya perasaan bahwa akan lebih baik bagi semua orang di sekeliling saya jika saya mati merupakan salah satu perasaan yang muncul dari diri siswa. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki ide bunuh diri memiliki risiko untuk melakukan bunuh diri. Tingginya angka ide bunuh diri pada remaja dapat terjadi karena adanya berbagai tekanan dan tuntutan pada remaja.

Adanya hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk mempengaruhi interaksi sosial, keterikatan, penalaran moral, pendidikan, dan perilaku bermasalah remaja. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental pada remaja. Oleh karena itu, gaya pengasuhan orang tua diperkirakan untuk dapat mempengaruhi perilaku bunuh diri remaja dan sikap terhadap bunuh diri (Hapsari, 2019).

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sun and Ban (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *suicide ideation*. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kontrol psikologis yang tinggi dari orang tua dapat meningkatkan *suicide ideation* pada remaja. Ditemukan pula ketahanan diri dan penyesuaian diri menjadi mediator dalam hubungan kontrol psikologis orang tua dan *suicide ideation*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasien (2019) bahwa perilaku bunuh diri dapat ditularkan secara psikologis, paparan aksi bunuh diri terhadap anggota keluarga akan meningkatkan kecenderungan seseorang menuju perilaku bunuh diri melalui pembiasaan terhadap rasa takut dan konsekuensi terhadap perilaku bunuh diri.

Sehingga dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang telah memasuki tahap pemikiran dan munculnya ide bunuh diri, maka individu tersebut akan berpotensi untuk melakukan bunuh diri. Namun, tidak semua orang yang memiliki ide bunuh diri akan melakukan tindak bunuh diri, karena itulah penting adanya sistem pendukung atau dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang tercinta untuk memotivasi seseorang dalam menyemangati, mengobati dan menyelesaikan masalah.

**Tabel 4.3 Perceived Parenting Style atau pola asuh orang tua (n=56)**

<b>Pola Asuh</b>	<b>Frekuensi (orang)</b>	<b>Presentasi (%)</b>
<i>Otoriter</i>	20	35.7
<i>Otoritatif</i>	17	30.4
<i>Permisif</i>	19	33.9
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di SMK Warga Surakarta Jurusan Teknik

Kendaraan Ringan yaitu pola asuh *otoriter* sebanyak 20 responden dengan persentase sebesar 35.7%, diikuti dengan pola asuh *permisif* sebanyak 19 responden dengan presentase 33.9%, dan sebanyak 17 responden dengan presentase 30.4% terakhir merupakan pola asuh *otoritatif*. Dengan demikian bahwa pola asuh *otoriter* merupakan hasil jenis pola asuh yang paling banyak diterapkan di SMK Warga Surakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan jika dibandingkan dengan pola asuh *otoritatif* dan *permisif*.

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa mayoritas siswa yang diasuh dengan pola asuh *otoriter* berpendapat bahwa orang tua menuntut untuk menjadikannya sesuai dengan harapannya dan orang tua merasa bahwa paksaan harus lebih sering digunakan agar anak-anak bersikap sesuai dengan keinginan orang tua.

Seperti yang diketahui bahwa pola asuh *otoriter* dinilai sebagai pola pengasuhan yang cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti arahan atau petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. (Nufus & Adu, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Wardani (2019), mereka yang dibesarkan dalam gaya pengasuhan *otoriter* maka memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap ide bunuh diri, karena pola asuh *otoriter* bersifat membatasi, dimana orang tua memaksa remaja untuk mengikuti aturan dan akan dihukum apabila melanggar. Sedangkan pada penelitian Singh and Jambheshwar (2018) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan *suicide ideation* pada remaja. Pola asuh *otoriter* yang mempunyai kontrol yang berlebihan memiliki hubungan kuat dengan *suicide ideation* pada remaja.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang mulai mengembangkan identitas diri, selama dalam perkembangan masa remaja tersebut apabila kontrol orang tua yang berlebihan dapat membuat seseorang akan merasa terkekang atau bahkan apabila seseorang tidak dapat berpikir panjang akan menimbulkan adanya ide bunuh diri.

## B. Analisa Bivariat

**Tabel 4.4 Analisis Hubungan Antara Perceived Parenting Style Dengan Ide Bunuh Diri :**

No	Perceived Parenting Style	Ide Bunuh Diri				Total		p-value
		Tidak ada ide bunuh diri		Ada ide bunuh diri		N	%	
		N	%	N	%			
1.	Otoriter	3	5.4	17	30.4	20	37.5	0.000
2.	Otoritatif	17	30.4	0	0.0	17	28.6	
3.	Permisif	19	33.9	0	0.0	19	33.9	
<b>Total</b>		39	69.6	17	30.4	56	100	

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari 56 responden, sebanyak 17 responden (30.4%) yang diasuh dengan pola asuh *otoriter* memiliki adanya ide bunuh diri. Dengan demikian berarti bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap ide bunuh diri yang muncul pada remaja. Semakin orang tua cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti arahan atau petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal maka kemungkinan yang terjadi yaitu anak akan memiliki keinginan atau ide bunuh diri dan sebaliknya apabila hubungan antara orang tua dan anak saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan maka akan menurunkan tingkat ide bunuh diri pada remaja.

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk mempengaruhi interaksi sosial, keterikatan, penalaran moral, pendidikan, dan perilaku bermasalah remaja (Adila *et al*, 2020). Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental pada remaja. Oleh karena itu, gaya pengasuhan orang tua diperkirakan untuk dapat mempengaruhi perilaku bunuh diri remaja dan sikap terhadap bunuh diri (Wahyudi & Burnamajaya, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabiela & Wardani, 2019) menyatakan bahwa sebagian besar bahwa

tingkat remaja sekolah menengah atas yang mengikuti penelitian memiliki ide bunuh diri tergolong besar jika dibandingkan dengan jumlah ide bunuh diri pada remaja di dunia dan Indonesia. Selain itu, terdapat hubungan bermakna antara kedekatan orang tua dengan ide bunuh diri pada remaja sekolah menengah atas. Semakin tinggi kedekatan remaja dan orang tua, maka semakin rendah pula remaja untuk memiliki ide bunuh diri dan begitupun sebaliknya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi & Wardani, 2019), hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pola asuh dengan ide bunuh diri. Terdapat hubungan dengan kekuatan sedang dan arah negatif antara pola asuh orangtua dengan adanya ide bunuh diri. Hubungan ini memiliki arti bahwa apabila pola asuh mengarah pada otoritatif maka ide bunuh diri menjadi semakin rendah, dan apabila pola asuh mengarah pada otoriter maka ide bunuh diri menjadi semakin tinggi.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjalin dengan orangtua dan gaya pengasuhan orangtua dapat mengurangi ataupun menambah keinginan bunuh diri remaja. Kesadaran orangtua tentang hubungan pola asuh dengan perilaku remaja sangat penting untuk diperhatikan agar dapat menjadi proteksi yang kuat pada perilaku remaja. Dalam penelitian yang dilakukan bahwa hubungan ini memiliki arti apabila pola asuh mengarah pada *otoritatif* dan *permisif* maka ide bunuh diri menjadi semakin rendah, dan apabila pola asuh mengarah pada *otoriter* maka ide bunuh diri menjadi semakin tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan *perceived parenting style* dengan ide bunuh diri pada remaja di SMK Warga Surakarta Jurusan Teknik Kendaraan Ringan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil karakteristik responden berdasarkan usia di SMK Warga Surakarta menunjukkan kategori rata-rata (*mean*) usia responden yaitu 15,52 tahun. Kategori usia paling rendah (*min*) yaitu 15 tahun dan kategori usia yang



paling tinggi (*max*) yaitu 17 tahun. Sementara kategori usia paling banyak (*mode*) yaitu 15 tahun dan *std.deviation* yaitu 0.632.

2. Karakteristik responden berdasarkan ide bunuh diri menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebanyak 17 responden (30.4%) memiliki ide bunuh diri dan 39 responden (69.6%) diantaranya tidak memiliki ide bunuh diri.
3. Karakteristik responden berdasarkan *perceived parenting style* menunjukkan bahwa kategori pola asuh *otoriter* sebanyak 20 responden (35.7%), kemudian pada kategori pola asuh *otoritatif* sebanyak 17 responden (30.4%), dan kategori pola asuh *permisif* sebanyak 19 responden (33.9%).
4. Hasil analisa hubungan *perceived parenting style* dengan ide bunuh diri menunjukkan bahwa dari pola asuh *otoriter* terdapat 3 responden (5.4%) yang tidak ada ide bunuh diri sedangkan 17 responden (30.4%) memiliki adanya ide bunuh diri. Untuk pola asuh *otoritatif* bahwa 17 responden (30.4%) tidak memiliki ide untuk bunuh diri, dan pada pola asuh *permisif* sebanyak 19 responden (33.9%) tidak memiliki ide untuk bunuh diri. Kemudian diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* pada uji *Pearson Chi-Square* adalah sebesar 0,000. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-sided)*  $0,000 < 0,05$ , maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa “Ada hubungan antara *perceived parenting style* dengan ide bunuh diri”.

## SARAN

1. Bagi Tempat Penelitian  
Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pola asuh orang tua dan ide bunuh diri pada remaja di tempat pendidikan. Pihak sekolah diharapkan mampu memfasilitasi edukasi tentang ide bunuh diri terhadap siswanya.
2. Bagi Institusi Pendidikan

Pendidikan keperawatan hendaknya melatih kemampuan mahasiswa dalam melakukan edukasi dan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode dan media yang menarik dan terbaru serta dapat menyebarluaskan informasi dan pengetahuan mengenai ide bunuh diri pada remaja sehingga tingkat pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh peneliti lain sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran tentang ide bunuh diri.
4. Bagi Siswa  
Diharapkan siswa mampu memahami informasi tentang pola asuh orang tua dan ide bunuh diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila, W., Rinjani, M., & Cinderela, P. (2020). Tingkat pengetahuan remaja tentang personal hygiene. *Journal of Psychological Perspective*, 1(2), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/jop.p.12492019>.
- Artissy, M. N., & Pratama, A. G. (2022). Adaptasi Alat Ukur Revised - Suicide Ideation Scale (R-SIS). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 71–81. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.5959>
- CDC. (2019). *Preventing Suicide*.
- Fatchurrohman, M. D. (2023). *Hubungan Pola Asuh dan Harga Diri Dengan Kecenderungan Depresi Pada Remaja di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Gorostiaga, A., Aliri, J., Balluerka, N., & Lameirinhas, J. (2019). Parenting Styles and Internalizing Symptoms in Adolescence: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(17), 3192.
- Guo, M., & Zhu, T. (2019). *Research on Social*

- Media User Suicide Influencing Factors, Active Recognition and Intervention.* <https://link.springer.com/bookseries/558>.
- Hapsari, A. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. *UPT UNDIP Press Semarang*, 143. [http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN\\_MENTAL.pdf](http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf)
- Kadek, D.W., Kadek Eka, S., Putu Oka. Y., (2020). Hubungan Faktor Psikologis dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja SMA dan SMK di Bangli dan Klungkung. *Coping Community of Publishing in Nursing*.
- Nufus, H., & Adu, L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu* (L. Adu (ed.)). November 2020.
- Pertiwi, N. F., & Wardani, I. Y. (2019). SELF-ESTEEM AND PARENTING STYLE AS PROTECTIVE FACTORS untuk mengetahui hubungan harga diri dan pola asuh orangtua dengan ide bunuh diri pada remaja SMA melalui studi deskriptif. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9, 301–310.
- Pusiknas. (2023). *Kasus Penemuan Mayat dan Bunuh Diri Meningkat 2023*. <https://pusiknas.polri.go.id/>
- Salsabiela, K., & Wardani, I. Y. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Remaja dan Kedekatan Orang Tua dengan Ide Bunuh Diri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 1.
- Shneidman, & Edwin, S. (2018). *Psychotherapy with Suicidal Patients*. International Psychotherapy Institute.
- Sinaga, M. (2018). *Riset Kesehatan*. CV. Budi Utama.
- Singh, V., & Jambheshwar, G. (2018). Parenting style and adolescent suicide ideation: A review. *International Journal of Academic Research and Development*, 3(2).
- Sun, J., & Ban, Y. (2022). Relationship between parental psychological control and suicide ideation in Chinese adolescents: Chained mediation through resilience and maladjustment problems. *Frontiers in Psychology*.
- Wahyudi, U., & Burnamajaya, B. (2020). Konsep diri dan ketidakberdayaan berhubungan dengan risiko bunuh diri pada remaja yang mengalami bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 1–8.
- WHO. (2018). *Suicide*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/suicide>.
- Yasien, S. (2019). Gender Differences in Factors Associated With Suicidal Ideation Among Adolescents. *Pakistan Journal of Psychology*, June, 41–55.
- Zhao, J., & Wang, Y. (2023). Harsh parenting and suicide ideation among Chinese adolescents: the roles of self-esteem and school social support. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05108-w>